



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Untuk memperkuat adegan romantis pada film “*It’s a Beautiful Day to Die*”, penulis perlu membangun *mood* yang ada pada beberapa *scene*. Dalam penerapannya penulis menggunakan teknik *split toning* pada saat proses pewarnaan. Teknik ini digunakan pada saat Hendra dan Lena bertemu di satu ruangan kamar mayat tempat Hendra bekerja dan diakhiri saat Hendra memulai imajinasinya mengajak Lena untuk melihat bulan di atas gedung rumah sakit. Dalam menerapkan teknik editing ini, penulis menggunakan landasan teori tentang warna dan psikologi.

Dari analisa penulis, warna yang ditambahkan pada saat proses *split toning* akan berhasil keluar menjadi warna dominan jika diberikan intensitas *saturation* yang kuat pada *hue* yang digunakan. Pada saat penulis sengaja memberikan intensitas yang lebih rendah, hasil warna dominan yang didapat lebih pucat daripada warna yang ditambahkan pada saat *split toning*. Selain itu, dengan teknik pencahayaan *low-key* yang dipakai saat *shooting* dan faktor *dynamic range* pada kamera yang dipakai, ada kondisi dimana warna pada area *shadow* tidak bisa didorong sampai ke level yang diinginkan karena akan merusak kualitas atau ketajaman gambar. Pada beberapa adegan juga ada kondisi dimana walaupun penulis memberikan

penambahan warna ungu pada *split toning*, namun tidak bisa menimpa warna yang sudah dominan dari sumber cahaya *lighting* berwarna merah saat shooting.

Jika dilihat dari proses penambahan warna pada *split toning*, warna-warna dominan yang didapat telah sesuai berdasarkan tabel hubungan *color-mood tones association* untuk mewakili *mood* yang dituju. Secara keseluruhan, penulis merasa teknik *split toning* berhasil mewujudkan apa yang dibutuhkan untuk memperkuat adegan di film “*It’s a Beautiful Day to Die*”. Penulis beranggapan teknik ini sangat berpotensi karena jika melihat pada *scene* yang penulis jadikan pembahasan, teknik ini dapat merubah look dan mengeluarkan warna dominan yang cukup drastis hanya dengan *Log footage* dari kamera *mirrorless*. Setelah melakukan penulisan ini, penulis menyadari bahwa *mood* yang ada pada suatu adegan terbentuk dari keseluruhan faktor yang dihadirkan pada satu frame yang sering kita sebut sebagai *mise en scene*. Tentunya hal ini dapat diwujudkan dengan kerjasama seluruh tim produksi yang harus memiliki kesatuan dalam konsep dan jalan pikiran selama menggarap film tersebut.

## 5.2 Saran

Penulis memiliki beberapa saran untuk para pembaca yang tertarik untuk menjadi seorang *colorist* dan memiliki tujuan penerapan teknik-teknik *color correction*.

Kita sebagai *colorist* tentunya memiliki peran yang besar didalam proses produksi sebuah film, sama seperti pemegang *jobdesk* yang lain. Penulis memiliki masukan agar seluruh tim produksi lebih kuat berpegang pada konsep yang telah

dirancang sehingga tujuan awal dapat terwujud. Pada praktik di lapangan, kita tidak bisa merancang warna pada film hanya dengan tahap *color correction* pada saat pra-produksi. Semua faktor misalnya tata warna set oleh *production designer*, tata pencahayaan oleh *DOP*, bahkan tipe kamera yang dipakai oleh juru kamera, harus diputuskan berdasarkan pertimbangan konsep yang satu sejak tahap pra-produksi.

Penulis menyadari bahwa dalam pembahasan di karya tulis ini, penulis menemukan ada beberapa hal kecil yang kurang konsisten perancangannya. Misalnya seperti warna pencahayaan pada saat shooting yang terlalu dominan. Apabila penulis lebih konsisten pada konsep dan terus berdiskusi dengan sesama tim produksi untuk saling mengingatkan, maka hasil dari penerapan teknik *color correction* ini bisa lebih maksimal lagi.

Kemudian penulis juga memiliki saran untuk para pembaca yang tertarik untuk menjadi *colorist* pada sebuah produksi film. Yaitu sebagai *colorist* carilah referensi seluas mungkin dan juga dasar dalam menggarap film kalian. Karena pada proses pewarnaan, menentukan warna pada sebuah film bukan hanya soal estetika namun pasti ada sebuah maksud yang ingin disampaikan. Referensi dan dasar tersebut dapat berasal dari bidang manapun seperti bidang desain grafis, psikologi, dll. Karena film pada dasarnya adalah sebuah bentuk seni yang kompleks. Untuk merancang sebuah film yang baik diperlukan riset dan pengetahuan yang luas dari berbagai bidang yang terlibat didalamnya.